

ANALISIS KOMPARATIF MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN MODERN ABAD KE-21

Penulis:

Nafaisal Ulumi¹

Ifa Zumrotin²

Ali Ahmad Yenuri³

Muhammad Arif

Syihabuddin⁴

Afiliasi:

^{1,2,3,4}Universitas Kiai Abdullah

Faqih (UNKAFA) Gresik

Korespondensi:

Nafaisal Ulumi

Email Aktif

nafaisalulumi@gmail.com

Riwayat Naskah

Diterima 09-09-2026

Disetujui 05-10-2026

Diterbitkan 13-10-2026

Hak Cipta:

©2023. Penulis. Lisensi: Al-Mumtaz. This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license



Abstrak

Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan transformasi digital menuntut pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif berbagai model pengembangan kurikulum serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui penelusuran literatur pada Google Scholar, Garuda, Scopus, dan DOAJ serta sumber buku akademik yang relevan. Seleksi literatur dilakukan melalui tahapan *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included*, sedangkan analisis menggunakan *content analysis* dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Administrative Model* dan *Beauchamp's System Model* menekankan standarisasi dan sistematika; *Grass Roots Model* dan *Taba's Inverted Model* menekankan peran guru serta kebutuhan peserta didik; *Demonstration Model* dan *Systematic Action Research Model* menekankan inovasi dan perbaikan berkelanjutan; *Roger's Interpersonal Relation Model* menekankan humanisasi; sedangkan *Emerging Technical Model* merespons transformasi digital dan AI. Penelitian menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum abad ke-21 memerlukan pendekatan integratif yang menyeimbangkan standarisasi, fleksibilitas, peran guru, humanisasi, inovasi, serta pemanfaatan teknologi secara adaptif dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: pengembangan kurikulum; model kurikulum; dan pendidikan abad ke-21

Abstract

Social change, scientific development, and digital transformation require the development of a curriculum that is adaptive to the needs of students and competencies in the 21st century. This research aims to comparatively analyze various curriculum development models and examine their relevance to modern education. The research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical type of library research. Data was obtained through literature search on Google Scholar, Garuda, Scopus, and DOAJ as well as relevant academic book sources. Literature selection was carried out through the identification, screening, eligibility, and included stages, while the analysis used content analysis and source triangulation. The results show that the Administrative Model and Beauchamp's System Model emphasize standardization and systematicism; The Grass Roots Model and Taba's Inverted Model emphasize the role of teachers and the needs of students; The Demonstration

Model and Systematic Action Research Model emphasize innovation and continuous improvement; Roger's Interpersonal Relation Model emphasizes humanization; while the Emerging Technical Model responds to digital transformation and AI. The research concludes that the development of the 21st century curriculum requires an integrative approach that balances standardization, flexibility, the role of teachers, humanization, innovation, and the adaptive and responsible use of technology.

Keyword: curriculum development; curriculum models; and 21st century education

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan percepatan teknologi digital telah membawa pendidikan pada tuntutan baru dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak lagi cukup berfungsi sebagai pedoman penyampaian materi, tetapi dituntut mampu merespons perubahan kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat, kompetensi abad ke-21, serta transformasi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). UNESCO menegaskan bahwa masih terdapat kurikulum yang kurang relevan dengan kebutuhan masa kini sehingga transformasi pendidikan perlu disertai pengembangan kurikulum yang relevan, inklusif, berorientasi masa depan, dan responsif terhadap kebutuhan lokal maupun tantangan global (UNESCO, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum menghadapi persoalan mendasar berupa kebutuhan untuk menjaga standardisasi sekaligus fleksibilitas. Di satu sisi, sistem pendidikan memerlukan standar dan arah yang jelas agar mutu serta tujuan pendidikan dapat terjamin. Di sisi lain, karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, budaya masyarakat, dan perkembangan lingkungan pendidikan tidak selalu sama sehingga kurikulum memerlukan ruang adaptasi. OECD melalui kajian *Future of Education and Skills 2030* menunjukkan bahwa perkembangan kurikulum abad ke-21 mengarah pada fleksibilitas, personalisasi, kompetensi lintas bidang, dan integrasi teknologi digital. Dengan demikian, persoalan pengembangan kurikulum bukan sekadar menentukan isi kurikulum, tetapi juga menentukan bagaimana kurikulum dapat dikembangkan secara sistematis sekaligus adaptif (OECD, 2021).

Keragaman kebutuhan tersebut kemudian melahirkan berbagai model pengembangan kurikulum dengan karakteristik yang berbeda. *Administrative Model* menekankan pendekatan *top-down*, standardisasi, dan pengambilan keputusan terpusat, sedangkan *Grass Roots Model* menempatkan guru dan sekolah sebagai sumber utama inovasi kurikulum. *Demonstration Model* menekankan uji coba dan evaluasi sebelum penerapan yang lebih luas, sementara *Beauchamp's System Model* memandang pengembangan kurikulum sebagai sistem yang terstruktur. Selanjutnya, *Taba's Inverted Model* memberikan ruang besar kepada guru dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik, *Roger's Interpersonal Relation Model* menekankan dimensi humanistik dan hubungan interpersonal, *Systematic Action Research Model* menempatkan evaluasi dan refleksi sebagai bagian dari perbaikan berkelanjutan, sedangkan *Emerging Technical Model* merespons perkembangan teknologi dan pendekatan berbasis data. Uraian model-model tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berkembang dari pendekatan yang cenderung terpusat menuju pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, reflektif, humanistik, dan teknologis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membandingkan model-model tertentu. Bhutta, Ullah, dan Javed, misalnya, membandingkan model *Tyler*, *Taba*, dan *Wheeler* dengan menyoroti perbedaan pendekatan deduktif, induktif, dan siklikal dalam

pengembangan kurikulum. Kajian tersebut menunjukkan bahwa model *Taba* memberikan penekanan lebih besar terhadap keterlibatan guru, sedangkan model *Wheeler* menonjolkan proses perbaikan secara berkelanjutan (Bhuttah et al., 2019). Penelitian lain yang lebih baru membandingkan model *Tyler*, *Taba*, dan *Skilbeck* dengan menempatkan ketiganya dalam perspektif pengembangan kurikulum terpusat, terdesentralisasi, dan berbasis sekolah. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan distribusi kewenangan serta tingkat partisipasi guru dalam proses pengembangan kurikulum.

Kajian mutakhir juga memperlihatkan bahwa tantangan pengembangan kurikulum semakin berkaitan dengan teknologi dan kebutuhan pembelajaran digital. Tinjauan sistematis mengenai model pembelajaran digital menunjukkan bahwa keberagaman model membuat adaptasi kontekstual dan pendekatan hibrida semakin penting, sementara efektivitas teknologi tetap dipengaruhi oleh kompetensi digital guru dan dukungan institusional.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai karakteristik dan perbedaan beberapa model, masih terdapat celah penelitian terkait minimnya kajian komparatif berbagai model pengembangan kurikulum dengan menghubungkan dimensi standardisasi dan fleksibilitas, peran guru, humanisasi kurikulum, inovasi dan *continuous improvement*, serta transformasi digital dan AI dalam satu kerangka analisis. Kajian yang hanya membandingkan dua atau tiga model belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana kekuatan berbagai model tersebut dapat dibaca secara komplementer untuk menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21. Padahal, perkembangan teknologi, termasuk AI, juga mendorong perubahan peran guru dan kebutuhan kompetensi baru dalam proses pendidikan. UNESCO menempatkan guru sebagai aktor penting dalam ekosistem pendidikan berbasis AI dan menekankan perlunya kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam penggunaan AI secara tepat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif berbagai model pengembangan kurikulum serta mengkaji relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan modern abad ke-21. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi karakteristik, orientasi, kekuatan, keterbatasan, serta kontribusi masing-masing model dalam menjawab kebutuhan standardisasi dan fleksibilitas, penguatan peran guru, humanisasi pendidikan, inovasi berkelanjutan, dan transformasi digital. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya membandingkan model berdasarkan tahapan pengembangannya, tetapi juga menelaah relevansi konseptualnya terhadap perubahan pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menganalisis berbagai model pengembangan kurikulum, karakteristik, serta relevansinya dengan kebutuhan pendidikan modern abad ke-21 (Sari and Asmendri, 2020). Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui tahapan *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included*. Tahapan tersebut diadaptasi dari kerangka PRISMA untuk membantu memastikan bahwa literatur yang dianalisis sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian (Page et al., 2021).

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), Scopus, dan *DOAJ (Directory of Open Access Journals)*. Pemilihan basis data tersebut didasarkan pada cakupan publikasi ilmiah nasional dan internasional yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, inovasi pendidikan, desain pembelajaran, serta kompetensi abad ke-21. Penelusuran juga dilakukan terhadap buku akademik dan karya ilmiah yang relevan sebagai sumber

pendukung, khususnya literatur yang memuat teori dasar dan model klasik pengembangan kurikulum.

Adapun proses seleksi literatur dilakukan melalui empat tahapan berikut:

- a. *Identification* (Identifikasi)
Tahap identifikasi dilakukan dengan menelusuri literatur melalui basis data yang telah ditentukan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan. Pada tahap ini, seluruh hasil pencarian yang berkaitan dengan model pengembangan kurikulum dan pendidikan abad ke-21 dikumpulkan, kemudian dicatat serta dilakukan pemeriksaan terhadap duplikasi publikasi untuk menghindari penggunaan sumber yang sama secara berulang.
- b. *Screening* (Penyaringan)
Tahap penyaringan dilakukan dengan menelaah judul, abstrak, dan kata kunci dari literatur yang telah terkumpul. Penyaringan bertujuan untuk mengeluarkan literatur yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dan kemudian dilanjutkan ke tahap pemeriksaan kelayakan.
- c. *Eligibility* (Uji Kelayakan)
Pada tahap uji kelayakan, literatur yang lolos penyaringan diperiksa secara lebih mendalam melalui pembacaan teks lengkap. Selain itu, kelayakan sumber literatur dinilai berdasarkan kredibilitas penulis, kualitas publikasi, kejelasan argumentasi ilmiah, serta kesesuaian isi dengan tujuan penelitian. Literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari proses seleksi dengan mencatat alasan eksklusinya.
- d. *Included* (Literatur yang Disertakan)
Tahap akhir adalah penetapan literatur yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dinyatakan layak untuk dianalisis. Seluruh sumber terpilih kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis model pengembangan kurikulum, karakteristik, tahapan, keunggulan, keterbatasan, serta relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan modern. Kumpulan literatur tersebut menjadi dasar dalam proses analisis dan penyusunan sintesis konseptual penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis dilakukan secara bertahap melalui beberapa proses, yaitu: (1) membaca dan memahami keseluruhan literatur yang telah diseleksi; (2) mengidentifikasi informasi penting mengenai konsep, prinsip, karakteristik, dan tahapan setiap model pengembangan kurikulum; (3) mengelompokkan informasi berdasarkan kategori model dan aspek pengembangannya; (4) membandingkan persamaan dan perbedaan karakteristik, keunggulan, serta keterbatasan antarmodel; (5) menginterpretasikan relevansi masing-masing model terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21; serta (6) menyusun sintesis konseptual sebagai dasar penarikan kesimpulan. Melalui proses tersebut, penelitian tidak hanya menyajikan deskripsi mengenai berbagai model pengembangan kurikulum, tetapi juga menghasilkan analisis komparatif mengenai karakteristik dan relevansinya dalam menghadapi dinamika pendidikan modern (Sugiyono, 2022).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dan argumentasi dari berbagai buku akademik, artikel jurnal, hasil penelitian, dan publikasi ilmiah yang relevan sehingga hasil analisis diharapkan memiliki landasan akademik yang kuat dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi model pengembangan kurikulum dalam pendidikan modern abad ke-21 (Sugiyono, 2022).

HASIL

Pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan program pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan masyarakat modern. Dalam kajian kurikulum, terdapat berbagai model pengembangan

yang lahir dari paradigma dan pendekatan pendidikan yang berbeda. Setiap model memiliki karakteristik, tokoh penggagas, kelebihan, kekurangan, dan relevansi tersendiri dalam konteks pendidikan modern. Berikut ini beberapa model pengembangan dalam kurikulum:

a. The Administrative Model

The Administrative Model merupakan salah satu model pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan *top-down*, yaitu proses pengembangan kurikulum dimulai dari pihak atasan atau administrator pendidikan (pemerintah, dinas pendidikan) kemudian diteruskan kepada guru dan sekolah untuk dilaksanakan. Model administratif lahir dari pandangan bahwa kurikulum harus dirancang secara sistematis dan terpusat agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara seragam. Oleh karena itu, guru lebih berperan sebagai pelaksana teknis daripada perancang utama kurikulum (Rosnaeni, 2022).

Model administratif memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Bersifat Sentralistik (*Top-Down Approach*).
Kurikulum dirancang oleh para *stakeholders* pendidikan, pengawas, atau tim ahli kurikulum di tingkat pusat, sedangkan guru berperan sebagai pelaksana kebijakan.
2. Pengambilan Keputusan Terpusat.
Seluruh komponen kurikulum seperti tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi ditentukan secara administratif oleh lembaga resmi pendidikan.
3. Mengutamakan Standarisasi.
Model ini bertujuan menciptakan keseragaman mutu pendidikan antar sekolah sehingga seluruh peserta didik memperoleh standar pendidikan yang sama.
4. Sistematis dan Terstruktur
Pengembangan kurikulum dilakukan melalui tahapan formal seperti perencanaan, implementasi, supervisi, dan evaluasi secara birokratis.
5. Guru Sebagai Implementator
Dalam model ini guru tidak banyak dilibatkan dalam proses perancangan kurikulum, tetapi fokus menjalankan kurikulum yang telah ditetapkan.

Model administratif tidak lahir dari satu tokoh tunggal, tetapi berkembang dari paradigma administrasi pendidikan modern dan teori manajemen pendidikan pada abad ke-20. Namun, beberapa ahli yang banyak dikaitkan dengan pendekatan ini antara lain: Ralph Tyler, Hilda Taba, Saylor, Alexander, and Lewis. Saylor, Alexander, dan Lewis dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan pendekatan administratif dalam desain kurikulum modern melalui sistem pengorganisasian kurikulum yang terstruktur dan terpusat. (Joko Suratno, 2022)

Meskipun saat ini pendidikan modern mulai mengarah pada desentralisasi dan pembelajaran fleksibel, model administratif masih memiliki relevansi penting, terutama dalam beberapa aspek, antara lain:

1. Menjaga Standar Nasional Pendidikan.
2. Mendukung Implementasi Kurikulum Nasional.
3. Mempermudah Integrasi Teknologi Pendidikan
4. Penting dalam Pendidikan Berskala Besar.
5. Perlu Dikombinasikan dengan Pendekatan Partisipatif

Model administratif ini menempatkan pemerintah sebagai pihak utama yang merancang kurikulum, sedangkan sekolah dan guru bertugas melaksanakan kebijakan tersebut. Beberapa contoh konkritnya antara lain: penerapan kurikulum 2013, kurikulum merdeka belajar, penyusunan Standar Nasional Pendidikan (SNP), pelaksanaan asesmen nasional dan ANBK.

Dalam konteks pendidikan modern, model administratif sebenarnya tidak dapat sepenuhnya ditinggalkan karena negara tetap membutuhkan kontrol terhadap arah pendidikan nasional. Namun, tantangan utama model ini adalah bagaimana menciptakan keseimbangan antara standarisasi dan fleksibilitas. Era pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang adaptif, berpusat pada peserta didik, kontekstual, berbasis teknologi, dan mendukung kreativitas guru. Karena itu, model administratif modern perlu mengalami transformasi dari sistem sentralistik menuju sistem kolaboratif dengan memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk melakukan pengembangan sesuai kebutuhan lokal peserta didik. (Khosyiin, 2023)

b. The Grass Roots Model

The Grass Roots Model merupakan model pengembangan kurikulum yang bersifat *bottom-up*, yaitu proses pengembangan kurikulum dimulai dari tingkat bawah, khususnya guru dan sekolah sebagai pelaksana utama pendidikan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang, evaluator, dan inovator kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah (Ramadhan, 2025). Model ini lahir sebagai kritik terhadap model administratif yang terlalu sentralistik. Pendekatan *grass roots* menekankan bahwa pihak yang paling memahami kebutuhan pembelajaran adalah guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik di kelas.

Model *grass roots* memiliki beberapa karakteristik utama sebagai berikut:

1. Bersifat *Bottom-Up*.
Pengembangan kurikulum dimulai dari guru, sekolah, atau komunitas pendidikan, kemudian berkembang ke tingkat yang lebih luas. Inovasi lahir dari kebutuhan nyata di lapangan.
2. Guru sebagai Pengembang Kurikulum.
Guru memiliki peran utama dalam merancang tujuan, materi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran sesuai kondisi peserta didik.
3. Kontekstual dan Fleksibel.
Kurikulum dikembangkan berdasarkan kebutuhan lokal, karakteristik siswa, budaya masyarakat, dan potensi lingkungan sekolah.
4. Mengutamakan Inovasi.
Model ini mendorong kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik (Pratiwi and Sukiman, 2022).
5. Partisipatif dan Demokratif.
Pengembangan kurikulum dilakukan melalui kerja sama antara guru, kepala sekolah, peserta didik, dan masyarakat sekolah (Tinus, 2025).

Model *grass roots* berkembang dari pemikiran pendidikan progresif dan demokratis yang dipengaruhi oleh filsafat pendidikan progresivisme. Tokoh yang sering dikaitkan dengan pendekatan ini adalah John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman belajar, partisipasi aktif, dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga berkembang melalui gerakan desentralisasi pendidikan di Amerika Serikat pada abad ke-20 yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan pembelajaran (Rosnaeni, 2022). Adapun contoh konkrit model kurikulum ini di Indonesia antara lain adanya pengembangan kurikulum muatan lokal, program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), sekolah alam dan pendidikan berbasis komunitas.

Dalam konteks pendidikan modern, model *grass roots* memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama pada era pembelajaran abad ke-21 dan implementasi kurikulum merdeka di Indonesia, karena bersifat *student centered learning*, adaptif terhadap perkembangan teknologi, menguatkan pendidikan kontekstual, mendukung profesionalisme guru (Pratiwi and Sukiman, 2022).

The Grass Roots Model merupakan model pengembangan kurikulum yang menempatkan guru dan sekolah sebagai pusat inovasi kurikulum. Model ini memiliki karakteristik fleksibel, partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dalam pendidikan modern, model ini sangat relevan karena mendukung fleksibilitas pembelajaran, penguatan kreativitas guru, implementasi kurikulum merdeka, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

c. The Demonstration Model

The Demonstration Model merupakan salah satu model pengembangan kurikulum yang dilakukan melalui kegiatan percobaan (*pilot project*) atau demonstrasi pada lembaga pendidikan tertentu sebelum diterapkan secara luas. Model ini digunakan untuk menguji efektivitas suatu inovasi kurikulum, metode pembelajaran, maupun strategi pendidikan baru agar dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya sebelum diadopsi secara menyeluruh. Dalam model ini, sekolah atau kelompok guru tertentu dijadikan sebagai “laboratorium pendidikan” untuk mendemonstrasikan penerapan kurikulum yang inovatif yang mana hasil implementasinya dianalisis dan dijadikan dasar penyempurnaan kurikulum.

Model demonstrasi memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Berbasis Eksperimen dan Uji Coba.
Kurikulum tidak langsung diterapkan secara nasional, tetapi diuji terlebih dahulu pada sekolah percontohan atau kelas eksperimen.
2. Dilaksanakan dalam Skala Terbatas.
Implementasi awal dilakukan pada lembaga tertentu yang dianggap siap menjalankan inovasi kurikulum.
3. Menekankan Evaluasi Berkelanjutan.
Setiap proses implementasi diamati, dievaluasi, dan direvisi berdasarkan hasil nyata di lapangan.
4. Berorientasi pada Inovasi Pendidikan.
Model ini sering digunakan untuk memperkenalkan pendekatan pembelajaran baru, media digital, atau metode pembelajaran modern.
5. Melibatkan Guru sebagai Agen Perubahan.
Guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan dan mengevaluasi keberhasilan kurikulum yang didemonstrasikan (Fatoni et al., 2024).
6. Bersifat Fleksibel dan Adaptif.
Perbaikan kurikulum dapat dilakukan secara bertahap sesuai hasil evaluasi dan kebutuhan peserta didik (Ramadhan, 2025).

The Demonstration Model berkembang dari pendekatan inovasi pendidikan progresif di Amerika Serikat pada pertengahan abad ke-20. Model ini tidak secara khusus dikembangkan oleh satu tokoh tunggal, tetapi banyak dipengaruhi oleh pemikiran pendidikan progresivisme dan eksperimen kurikulum yang berkembang melalui gerakan *curriculum reform*. Beberapa tokoh yang berpengaruh terhadap model ini antara lain: John Dewey, Ralph Tyler, dan Hilda Taba (Rosnaeni, 2022). Contoh konkret penerapan *The Demonstration Model* di Indonesia antara lain implementasi awal kurikulum merdeka melalui program sekolah penggerak dan kurikulum prototipe yang dilakukan secara terbatas sebelum diterapkan secara nasional.

Dalam konteks pendidikan modern, *The Demonstration Model* masih sangat relevan, terutama pada era transformasi digital dan pembelajaran abad ke-21 karena faktor berikut:

1. Mendukung implementasi kurikulum merdeka.
2. Relevan dengan transformasi digital pendidikan.
3. Mendukung budaya evaluasi dan refleksi.
4. Mendorong inovasi guru.
5. Sesuai dengan pendekatan *student-centered learning* (Harjun and Ilham, 2026)

d. Beauchamp's System Model

Beauchamp's System Model merupakan salah satu model pengembangan kurikulum yang menempatkan kurikulum sebagai sebuah sistem yang tersusun dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan bekerja secara terorganisasi. Tokoh penggagasnya adalah George A. Beauchamp, seorang ahli kurikulum yang dikenal melalui gagasannya tentang *curriculum engineering* dan *curriculum design*. Beauchamp menekankan pentingnya prosedur sistematis dalam merancang dan mengembangkan kurikulum secara administratif dan sistematis melalui tahap perencanaan, implementasi, evaluasi, hingga penyempurnaan kurikulum (Fauziyah, 2024). Menurutnya, kurikulum harus dikembangkan melalui kerangka kerja yang jelas agar tujuan pendidikan, pengalaman belajar, evaluasi, dan implementasi dapat berjalan secara terpadu (Al-ahmadi, 2025).

Model Beauchamp memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Menggunakan Pendekatan Sistem.
2. Bersifat Sistematis dan Terstruktur.
3. Melibatkan Tim Ahli
4. Berorientasi pada Pengambilan Keputusan.
5. Menekankan Evaluasi Berkelanjutan.
6. Memiliki Tahapan Pengembangan yang Jelas

Kelebihan model ini terletak pada sistem kerjanya yang terstruktur, terorganisasi, dan efektif untuk pengelolaan pendidikan skala besar. Namun, model ini juga memiliki kelemahan berupa kecenderungan birokratis dan kurang fleksibel terhadap perubahan.

Dalam pendidikan modern, model Beauchamp tetap relevan karena mampu mendukung manajemen mutu pendidikan, transformasi digital, kurikulum berbasis kompetensi, serta pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat abad ke-21.

e. Taba's Inverted Model

Taba's Inverted Model merupakan model pengembangan kurikulum yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses penyusunan kurikulum. Model ini disebut *inverted model* (model terbalik) karena proses pengembangannya dimulai dari tingkat bawah (*bottom-up*), yaitu dari guru dan pengalaman pembelajaran di kelas, kemudian berkembang menjadi rancangan kurikulum yang lebih luas.

Model ini menekankan bahwa kurikulum sebaiknya dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan pengalaman langsung di lapangan. Oleh sebab itu, guru tidak hanya bertugas sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum (Rosnaeni, 2022).

Tokoh penggagas model ini adalah Hilda Taba, seorang ahli kurikulum dan pendidikan asal Estonia-Amerika. Hilda Taba mengembangkan model ini sebagai kritik terhadap model kurikulum yang terlalu birokratis dan kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik di kelas. Menurutnya, guru merupakan pihak yang paling memahami kebutuhan belajar siswa sehingga seharusnya dilibatkan secara aktif dalam penyusunan kurikulum. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat induktif, dimulai dari praktik pembelajaran menuju perumusan teori dan struktur kurikulum yang lebih luas (Sitika et al., 2025).

Taba's Inverted Model memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Bersifat *Bottom-Up*.
Pengembangan kurikulum dimulai dari guru dan sekolah, bukan dari pemerintah pusat atau administrator pendidikan.
2. Menggunakan Pendekatan Induktif.
Kurikulum dikembangkan berdasarkan pengalaman konkret di kelas, kemudian disusun menjadi konsep dan struktur kurikulum yang lebih sistematis.

3. Berorientasi pada Kebutuhan Peserta Didik.
Fokus utama model ini adalah kebutuhan, minat, perkembangan, dan konteks sosial peserta didik.
4. Guru Sebagai Pengembang Kurikulum.
Guru diberi kebebasan dan tanggung jawab dalam menyusun unit pembelajaran, memilih materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.
5. Bersifat Fleksibel dan Kontekstual.
Kurikulum dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan, budaya lokal, dan kebutuhan masyarakat.
6. Pengembangan Dilakukan Secara Bertahap
Taba menyusun langkah-langkah pengembangan kurikulum secara bertahap dan sistematis.

Model pengembangan kurikulum Taba harus disusun secara sistematis namun tetap berpijak pada kebutuhan nyata siswa dan pengalaman belajar di kelas. Contoh konkret penerapan *Taba's Inverted Model* di Indonesia dapat ditemukan pada implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan kurikulum berbasis sekolah, hingga inovasi pembelajaran di pesantren dan madrasah. Model Taba sangat terlihat ketika guru diberi ruang untuk mendiagnosis kebutuhan siswa, menyusun perangkat ajar sendiri, dan mengembangkan pengalaman belajar yang kontekstual.

Taba's Inverted Model masih sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama pada era pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka, karena:

1. Mendukung *Student-Centered Learning*.
2. Selaras dengan Kurikulum Merdeka.
3. Relevan dengan Pembelajaran Diferensiasi.
4. Mendukung Integrasi Nilai Lokal dan Budaya (Selviana Haenkanes Turot, 2026)
5. Mendukung Pendidikan Humanistik.
6. Relevan dalam Pendidikan Pesantren dan Madrasah (Zahara and Asrori, 2025)

Taba's Inverted Model memiliki keunggulan dalam fleksibilitas, relevansi lokal, dan orientasi pada kebutuhan peserta didik. Namun, implementasinya membutuhkan kompetensi guru yang tinggi serta dukungan sistem pendidikan yang terbuka terhadap inovasi. Dalam konteks pendidikan modern, model Taba sangat relevan karena mendukung pembelajaran berpusat pada siswa, diferensiasi pembelajaran, pendidikan humanistik, serta pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

f. Roger's Interpersonal Relation Model

Roger's Interpersonal Relation Model merupakan model pengembangan kurikulum yang berlandaskan pendekatan humanistik. Model ini menempatkan hubungan interpersonal, pengalaman belajar, dan perkembangan kepribadian peserta didik sebagai inti utama dalam proses pendidikan. Berbeda dengan model kurikulum yang bersifat administratif dan formalistik, model *Rogers* lebih menekankan interaksi manusiawi, pengalaman kelompok, dan pembelajaran yang bermakna.

Model Rogers memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari model pengembangan kurikulum lainnya, yaitu:

1. Berorientasi Humanistik.
Model ini memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, emosi, pengalaman, dan kebutuhan personal yang harus dikembangkan secara utuh, bukan hanya aspek kognitif semata.
2. Menekankan Hubungan Interpersonal.
Fokus utama model *Rogers* adalah kualitas hubungan antara guru, peserta didik, administrator, dan lingkungan sekolah. Interaksi yang positif dianggap mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.
3. Mengutamakan Pengalaman Belajar.

Pembelajaran tidak hanya berupa transfer ilmu, tetapi juga pengalaman langsung melalui diskusi kelompok, refleksi, *encounter group*, dan *sensitivity training*.

4. Bersifat Fleksibel dan Tidak Formalistik.

Rogers tidak terlalu menekankan dokumen kurikulum tertulis yang kaku. Yang lebih penting adalah proses interaksi dan perubahan perilaku peserta didik melalui pengalaman sosial.

5. Guru sebagai Fasilitator.

Dalam model ini guru bukan pusat pengetahuan (*teacher centered*), melainkan fasilitator yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensinya sendiri (Luqi Fauziyah, 2024).

Penggagas sekaligus tokoh utama model ini adalah Carl Rogers, seorang psikolog humanistik yang terkenal melalui teori *student-centered learning* dan *humanistic education*. Rogers berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan alami untuk berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik. Namun, perkembangan tersebut memerlukan lingkungan interpersonal yang sehat dan mendukung. Dari pandangan inilah lahir konsep *Roger's Interpersonal Relation Model* dalam pengembangan kurikulum.

Dalam konteks pendidikan modern, model Rogers memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama karena pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga kompetensi sosial dan emosional. Berikut beberapa alasan relevansi antara keduanya:

1. Relevan dengan *Student-Centered Learning*.
2. Mendukung *Social Emotional Learning (SEL)*.
3. Mendukung Pendidikan Karakter.
4. Sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
5. Memiliki urgensi tinggi dalam Era Digital

Roger's Interpersonal Relation Model merupakan model pengembangan kurikulum yang berlandaskan pendekatan humanistik dengan fokus utama pada hubungan interpersonal dan pengalaman belajar peserta didik. Model ini menempatkan guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal melalui lingkungan belajar yang suportif.

Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, seperti membutuhkan sumber daya besar dan sulit diterapkan pada kelas besar, model ini tetap sangat relevan dalam pendidikan modern karena mendukung pembelajaran berpusat pada siswa, pendidikan karakter, dan pengembangan kecerdasan sosial-emosional peserta didik.

g. The Systematic Action Research Model

The Systematic Action Research Model merupakan model pengembangan kurikulum yang menekankan proses penelitian tindakan (*action research*) secara sistematis dan berkelanjutan dalam memperbaiki kurikulum maupun praktik pembelajaran. Model ini memandang kurikulum sebagai sesuatu yang dinamis sehingga perlu terus dievaluasi, direfleksikan, dan diperbaiki berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan pendidikan (Saban, 2021).

Dalam model ini, guru, peneliti, kepala sekolah, dan pihak terkait bekerja secara kolaboratif untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, melakukan tindakan perbaikan, mengevaluasi hasil, kemudian melakukan refleksi untuk pengembangan kurikulum berikutnya.

Model ini memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Bersifat Siklus dan Berkelanjutan.

Pengembangan kurikulum dilakukan melalui tahapan berulang, meliputi: identifikasi masalah, perencanaan tindakan, implementasi, evaluasi, refleksi, dan revisi kurikulum. Siklus tersebut memungkinkan kurikulum terus diperbaiki sesuai perkembangan kebutuhan peserta didik dan perubahan zaman.

2. Berbasis Penelitian Tindakan (*Action Research*).

Model ini menggunakan pendekatan ilmiah dalam menyelesaikan masalah pembelajaran melalui pengumpulan data empiris di kelas atau sekolah.

3. Kontekstual dan Adaptif.
Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan kondisi nyata sekolah, karakteristik peserta didik, budaya masyarakat, dan perkembangan teknologi pendidikan.
4. Kolaboratif.
Guru, kepala sekolah, peneliti, dan peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pengembangan kurikulum.
5. Berorientasi pada Perbaikan Praktik Pendidikan.
Fokus utama model ini bukan hanya penyusunan dokumen kurikulum, tetapi juga peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara nyata.

Tokoh utama yang menjadi landasan model ini adalah Kurt Lewin. Kurt Lewin memperkenalkan konsep *action research* sebagai metode pemecahan masalah sosial melalui siklus tindakan dan refleksi. Konsep tersebut kemudian berkembang dalam dunia pendidikan dan digunakan sebagai pendekatan pengembangan kurikulum. Selain Kurt Lewin, pengembangan model ini juga dipengaruhi oleh pemikiran Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Keduanya mengembangkan model penelitian tindakan pendidikan yang banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum modern.

The Systematic Action Research Model sangat relevan dengan pendidikan modern abad ke-21 yang menekankan inovasi, refleksi, kolaborasi, dan pengembangan berkelanjutan karena beberapa hal berikut:

1. Mendukung Kurikulum Merdeka.
2. Relevan dengan Pembelajaran Berbasis Data.
3. Mendukung Inovasi Digital.
4. Mengembangkan Budaya Reflektif Guru.
5. Mendukung Pendidikan Kontekstual.

(Azzahra, et al., 2022)

The Systematic Action Research Model menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses pengembangan kurikulum melalui refleksi, evaluasi, dan inovasi pembelajaran secara sistematis. Walaupun membutuhkan waktu, kompetensi penelitian, dan komitmen tinggi, model ini relevan dengan pendidikan modern karena mendukung pembelajaran adaptif, kontekstual, berbasis data, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

h. Emerging Technical Model.

Emerging Technical Model merupakan salah satu model pengembangan kurikulum yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pendidikan modern. Model ini menekankan penggunaan pendekatan teknologis, analisis sistem, serta pemanfaatan data dan media pembelajaran dalam merancang kurikulum yang efektif, efisien, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, model ini menjadi semakin penting karena dunia pendidikan dituntut mampu menyiapkan peserta didik dalam menghadapi era digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan masyarakat berbasis informasi (Rosnaeni, 2022)

Emerging Technical Model memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari model pengembangan kurikulum lainnya, yaitu:

1. Berorientasi pada teknologi pendidikan.
Model ini memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai dasar utama dalam pengembangan kurikulum, baik dalam perencanaan, implementasi, maupun evaluasi pembelajaran.
2. Menggunakan pendekatan sistem (*system approach*).

Kurikulum dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang saling berkaitan.

3. Berbasis kompetensi dan hasil belajar (*output oriented*). Pengembangan kurikulum difokuskan pada pencapaian kompetensi tertentu yang dapat diukur secara jelas.
4. Menekankan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Semua komponen pembelajaran dirancang secara sistematis agar proses pendidikan berjalan optimal.
5. Memanfaatkan analisis data dan evaluasi berkelanjutan. Pengambilan keputusan kurikulum dilakukan berdasarkan hasil evaluasi, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan masyarakat dan dunia kerja.
6. Mengintegrasikan media digital dan teknologi modern. Model ini mendukung penggunaan *e-learning*, *blended learning*, kecerdasan buatan, platform digital, dan pembelajaran berbasis proyek teknologi.

Emerging Technical Model tidak lahir dari satu tokoh tunggal, melainkan berkembang dari pemikiran para ahli teknologi pendidikan dan desain instruksional, antara lain: B. F. Skinner, Robert Gagne, Walter Dick, Lou Carey, dan tokoh-tokoh pengembang teknologi pendidikan modern yang menekankan pendekatan sistem dan desain instruksional berbasis teknologi. Secara konseptual, model ini berkembang kuat pada era revolusi industri digital dan pendidikan berbasis teknologi informasi (Rosnaeni, 2022)

Dalam pendidikan modern, *Emerging Technical Model* memiliki relevansi yang kuat karena dunia pendidikan saat ini sedang memasuki era transformasi digital. Model ini mendukung lahirnya sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inovatif, dan berbasis teknologi Beberapa relevansinya dalam pendidikan modern antara lain:

1. Mendukung Kurikulum Merdeka (Azzahra et al., 2022)
2. Mendukung pembelajaran berbasis digital
3. Menyiapkan peserta didik menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0
4. Relevan dengan pendidikan berbasis STEAM (Kurniawan, 2026)
5. Mendukung pengembangan kompetensi global
6. Mendukung penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan.

Emerging Technical Model merupakan model pengembangan kurikulum yang berorientasi pada teknologi, pendekatan sistem, dan efektivitas pembelajaran. Meskipun memiliki berbagai kelebihan seperti mendukung pembelajaran digital dan pengembangan kompetensi abad ke-21, model ini juga menghadapi tantangan berupa ketergantungan teknologi, kesenjangan digital, dan risiko berkurangnya aspek humanistik pendidikan. Oleh karena itu, penerapannya perlu diseimbangkan dengan pendekatan humanistik agar pendidikan tetap berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

PEMBAHASAN

Sintesis Konseptual Model Pengembangan Kurikulum

Setelah menguraikan berbagai model pengembangan kurikulum beserta karakteristik, dan relevansinya terhadap pendidikan modern, diperlukan analisis komparatif untuk melihat persamaan, perbedaan, serta kontribusi masing-masing model dalam menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21. Perbandingan antarmodel dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai model yang memiliki relevansi paling kuat sekaligus membuka kemungkinan penerapan pendekatan integratif dalam pengembangan kurikulum abad ke-21.

Adapun analisis perbedaannya sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Model	Orientasi	Pelaku	Relevansi Abad 21	Keterbatasan
<i>Administrative</i>	Standarisasi	Pemerintah/ administrator	Pemerataan mutu	Kurang fleksibel

<i>Grass Roots</i>	Bottom-up	Guru/sekolah	Kontekstual & inovatif	Bergantung kompetensi guru
<i>Demonstration</i>	Eksperimen	Sekolah/guru	Uji inovasi	Membutuhkan waktu/sumber daya
<i>Beauchamp</i>	Sistem	Tim pengembang	Integrasi komponen	Cenderung birokratis
<i>Taba</i>	Induktif	Guru	Student-centered	Membutuhkan kompetensi guru
<i>Rogers</i>	Humanistik	Guru-peserta didik	SEL & karakter	Sulit pada kelas besar
<i>Action Research</i>	Reflektif	Guru/peneliti	Perbaikan berkelanjutan	Membutuhkan kemampuan penelitian
<i>Emerging Technical</i>	Teknologi	Tim/guru/teknolog	Digital & AI	Risiko technology-dependent

Berdasarkan uraian dan analisis di atas, dapat diketahui bahwa model pengembangan kurikulum yang paling relevan bukan berupa satu model tunggal, melainkan konfigurasi integratif yang menggabungkan standarisasi *Administrative Model*, fleksibilitas *Grass Roots* dan *Taba*, pendekatan humanistik *Rogers*, refleksi *Action Research*, pengujian inovasi *Demonstration Model*, sistematika *Beauchamp*, serta pemanfaatan teknologi *Emerging Technical Model*.

Berdasarkan berbagai model yang telah dibahas, pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan proses sistematis, dinamis, dan kontekstual yang mencakup perencanaan, implementasi, evaluasi, refleksi, serta penyempurnaan secara berkelanjutan. Keragaman model menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh tujuan pendidikan, posisi guru dan peserta didik, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara konseptual, *The Administrative Model* dan *Beauchamp's System Model* menekankan struktur, sistem, koordinasi, serta pengambilan keputusan yang terorganisasi untuk menjamin keteraturan dan standar mutu pendidikan. Sebaliknya, *The Grass Roots Model* dan *Taba's Inverted Model* menggeser orientasi pengembangan dari *top-down* menuju *bottom-up* dengan menempatkan guru sebagai pengembang kurikulum yang memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini menjadikan kurikulum lebih fleksibel, kontekstual, dan terbuka terhadap inovasi.

Selanjutnya, *The Demonstration Model* dan *The Systematic Action Research Model* menegaskan pentingnya uji coba, evaluasi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. Kurikulum dipandang sebagai rancangan yang dinamis sehingga dapat disempurnakan berdasarkan pengalaman implementasi dan kondisi nyata di lapangan. Sementara itu, *Roger's Interpersonal Relation Model* memperkuat dimensi humanistik dengan menempatkan pengalaman, hubungan interpersonal, emosi, dan perkembangan peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pendidikan.

Di sisi lain, *Emerging Technical Model* merespons perkembangan teknologi melalui pemanfaatan pendekatan sistem, data, media digital, dan kecerdasan buatan dalam pengembangan kurikulum. Model ini mendukung terciptanya kurikulum yang adaptif terhadap transformasi digital, meskipun penerapannya tetap perlu diseimbangkan dengan pendekatan humanistik agar pendidikan tidak kehilangan dimensi kemanusiaannya.

Dengan demikian, sintesis berbagai model menunjukkan bahwa tidak terdapat satu model yang sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas pendidikan modern. Setiap model memiliki kontribusi yang saling melengkapi: model administratif memberikan arah dan standar, model *grass roots* dan *Taba* memberikan ruang bagi kebutuhan lokal serta kreativitas guru, model demonstrasi dan *action research* memperkuat evaluasi serta refleksi, model *Rogers* memberikan landasan humanistik, sedangkan *emerging technical model* merespons kebutuhan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum modern cenderung mengarah pada pendekatan yang integratif, partisipatif, adaptif, berbasis kebutuhan peserta didik, didukung teknologi, dan tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Adapun relevansi model pengembangan kurikulum dalam pembelajaran abad ke-21, antara lain:

1. Standardisasi dan Fleksibilitas

Pengembangan kurikulum abad ke-21 perlu menyeimbangkan standardisasi dan fleksibilitas. Standardisasi diperlukan untuk menjamin kesetaraan mutu dan pencapaian kompetensi dasar, sedangkan fleksibilitas memungkinkan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik satuan pendidikan, dan konteks lokal. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berorientasi pada keseragaman, tetapi tetap memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk melakukan penyesuaian secara kontekstual (OECD, 2021).

2. Guru sebagai Pengembang Kurikulum

Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang yang menerjemahkan kurikulum ke dalam kebutuhan nyata peserta didik. Model *Grass Roots*, *Taba*, dan *Action Research* menunjukkan pentingnya keterlibatan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan kurikulum. Peran tersebut menuntut kompetensi pedagogis, kemampuan reflektif, serta pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar.

3. Humanisasi Kurikulum

Kurikulum abad ke-21 perlu menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki kebutuhan intelektual, sosial, emosional, dan moral. Perspektif humanistik menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, relasi yang positif, serta pengembangan potensi secara utuh. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan peserta didik menghadapi kehidupan.

4. Inovasi dan *Continuous Improvement*

Perubahan kebutuhan pendidikan menuntut kurikulum dikembangkan secara dinamis dan berkelanjutan. Model *Demonstration* dan *Action Research* memberikan ruang untuk menguji inovasi, mengevaluasi penerapannya, serta melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi. Pengembangan kurikulum dengan demikian dipahami sebagai proses siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, refleksi, dan penyempurnaan secara terus-menerus.

5. Transformasi Digital dan AI

Transformasi digital membawa perubahan terhadap isi, strategi, media, dan sistem evaluasi pembelajaran. Integrasi teknologi dan kecerdasan artifisial (AI) tidak cukup dilakukan melalui penggunaan perangkat digital, tetapi perlu disertai penguatan literasi digital, etika, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran terhadap peran manusia. UNESCO menekankan pentingnya kompetensi AI bagi guru dan peserta didik agar teknologi digunakan secara etis, berpusat pada manusia, dan mendukung proses pembelajaran.

6. Model Integratif Pengembangan Kurikulum Abad ke-21

Berdasarkan perbandingan berbagai model, pengembangan kurikulum abad ke-21 dapat diarahkan pada pendekatan integratif yang menggabungkan kekuatan beberapa model sesuai kebutuhan. Prosesnya dapat dimulai dari kebijakan dan standar,

dilanjutkan dengan identifikasi kebutuhan peserta didik dan konteks lokal, perancangan partisipatif, implementasi dan inovasi, evaluasi serta refleksi, kemudian perbaikan secara berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan kurikulum tetap memiliki arah dan standar yang jelas, sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial, kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif terhadap berbagai model pengembangan kurikulum, dapat disimpulkan bahwa setiap model memiliki karakteristik, orientasi, kekuatan, dan keterbatasan yang berbeda. *Administrative Model* dan *Beauchamp's System Model* menekankan struktur, standardisasi, dan keteraturan sistem; *Grass Roots Model* dan *Taba's Inverted Model* menempatkan guru serta kebutuhan peserta didik sebagai dasar pengembangan; *Demonstration Model* dan *Systematic Action Research Model* menekankan uji coba, evaluasi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan; *Roger's Interpersonal Relation Model* memperkuat dimensi humanistik; sedangkan *Emerging Technical Model* merespons perkembangan teknologi digital dan kecerdasan artifisial.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pengembangan kurikulum perlu mampu menyeimbangkan standardisasi dengan fleksibilitas, menempatkan guru sebagai pengembang kurikulum, memperkuat dimensi humanistik, mendorong inovasi dan *continuous improvement*, serta merespons transformasi digital dan AI. Berdasarkan sintesis tersebut, tidak terdapat satu model yang secara tunggal mampu menjawab seluruh kompleksitas pendidikan modern. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum lebih tepat diarahkan pada pendekatan integratif yang memadukan arah dan standar pendidikan dengan kebutuhan peserta didik, konteks lokal, kreativitas guru, evaluasi berkelanjutan, nilai-nilai kemanusiaan, serta pemanfaatan teknologi secara adaptif dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Junaedi Sitika, Shakilla Zerlindah Maulana, Y. N. 'Izzah. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum : Meninjau Model Ralph Tyler dan Hilda Taba Model. *Hayati: Journal of Education*, 1(1).
- Al-ahmadi, A. H. H. (2025). A Proposed Model for Policies and Procedural Tasks to Develop Curriculum in General Education Stages Based on Beauchamp ' s Model of Curriculum Engineering. *Qubahan Academic Journal*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.48161/qaj.v5n3a1732>
- Alfan Nawaziru Zahara, Mohammad Asrori, M. M. (2025). Rethinking Curriculum Reform in Madrasah and Pesantren : Hilda Taba's Model as A Framework for Integrating Islamic Values. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(2), 1055–1065.
- Bhuttah, T. M., & Xiaoduan, C. (2019). Analysis of Curriculum Development Stages from the Perspective of Tyler, Taba and Wheeler. *European Journal of Social Sciences*, 58(1), 14–22. <https://www.europeanjournalofsocialsciences.com/>
- Fahira Azzahra, Hadi Permana, Lulu Fitriani, Rida Maulida Putri, S. W. (2022). Approaches and models development of 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 189–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/curricula.v1i2.52034>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Hanani, H. (2024). Models and Implementation of Curriculum Development in Schools. *Barjarese: Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 280–292.
- Harjun, Muh Ilham, D. (2026). Model Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan.

- Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(1), 215–227.
<https://doi.org/doi.org/10.63822/11fdf357>
- Joko Suratno, D. (2022). Kurikulum dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33387/jpgm.v2i1.4129>
- Luqi Fauziyah, U. H. (2024). Model Pengembangan Kurikulum Model Beauchamp, Roger, dan Douglas Brown. *KORDINAT*, 23(2), 154–161.
- Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Muhammad Imam Khosyain, D. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan (Konsep, Model, Implementasi). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 3(1), 1–6.
- OECD. (2021). *Adapting Curriculum to Bridge Equity Gaps*. https://www.oecd.org/en/publications/adapting-curriculum-to-bridge-equity-gaps_6b49e118-en/full-report.html
- Page, M. J., Mckenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-wilson, E., Mcdonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement : an updated guideline for reporting systematic reviews Systematic reviews and Meta-Analyses. *Research Methods and Reporting*. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Ramadhan, S. (2025). Model-Model Pengembangan Kurikulum : Tinjauan Konseptual. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 136–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1899>
- Rosnaeni, S. (2022). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 467–473.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Saban, A. (2021). Curriculum Development Through Action Research : A Model Proposal For Practitioners. *Pegem Akademi*, 11(1), 299–354.
<https://doi.org/10.14527/pegegog.2021.009>
- Satunggale Kurniawan, I. K. (2026). Development of a Technology- Based STEAM Curriculum Model for Improving 21st Century Skills. *JOURNAL LA EDUSCI*, 07(02), 313–330. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v7i2.2191>
- Selviana Haenkanes Turot, A. H. H. (2026). The Coastal-Taba Model: Curriculum Development using place-based Pedagogy and Ethnoscience. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(1), 191–202.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=oxmCnQAACAAJ>
- Tinus, E. M. dan A. (2025). Challenging Educational Stereotypes Through the Grass Roots Curriculum Model: Menantang Stereotip Pendidikan Melalui Model Kurikulum Akar Rumput. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 1–25.
<https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1468>
- UNESCO. (2026). *Curriculum: Designing Curriculum That Addresses Today's Realities*. https://www.unesco.org/en/curriculum?utm_source=
- Yani Pratiwi, Sukiman, D. (2022). Role Model Pengembangan Kurikulum Grass Root di



Sekolah Dasar. *Bidayatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, x(x), 188–203.